

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA REPRESENTASI GENDER DALAM KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI PACET MOJOKERTO PADA MEDIA ONLINE “TRIBUNNEWS”

Latifatul Qolbiyah¹, Rizky Abrian²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ Latifatulqolbiyah14@gmail.com

Abstract:

Violence against women remains a social problem often reported from an unbalanced perspective regarding gender. This study aims to examine how *Tribunnews* portrays women in news reports on cases of violence against women in Pacet, Mojokerto Regency, using Sara Mills' critical discourse analysis model. This approach highlights how the positions of the perpetrator (as subject) and the victim (as object) are presented in the text, as well as how readers are guided to understand the news. This study employed a qualitative descriptive method with documentation techniques, collecting news texts from the official *Tribunnews* website. The results demonstrate how the media shapes the positions of perpetrators and victims, as well as how media language reflects gender and power ideologies. This research is expected to broaden insight into media and gender studies and encourage media outlets to be more fair and promote gender equality in their reporting.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Sara Mills, gender representation, violence against women, *Tribunnews*

Abstrak:

Kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah sosial yang sering diberitakan dengan sudut pandang yang tidak seimbang terhadap gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Tribunnews* menggambarkan perempuan dalam berita kasus kekerasan terhadap perempuan di Pacet, Kabupaten Mojokerto, dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Pendekatan ini menyoroti bagaimana posisi pelaku (sebagai subjek) dan korban (sebagai objek) ditampilkan dalam teks, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami berita tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan teks berita dari situs resmi *Tribunnews*. Hasil penelitian menunjukkan

bagaimana media membentuk posisi pelaku dan korban, serta bagaimana bahasa media mencerminkan ideologi gender dan kekuasaan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian media dan gender, serta mendorong media agar lebih adil dan berpihak pada kesetaraan gender dalam pemberitaan.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Sara Mills, representasi gender, kekerasan terhadap perempuan, *Tribunnews*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah masalah yang meluas dan sering kali tersembunyi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu cara untuk menyebarkan informasi dan narasi tentang kekerasan terhadap perempuan adalah media massa, terutama pemberitaan online. Dalam era digital seperti sekarang, akses terhadap informasi melalui internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap masalah sosial, termasuk kekerasan terhadap perempuan (Hukmi, 2024). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan bentuk pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga menunjukkan seberapa kuat ketimpangan relasi gender dalam masyarakat. Salah satu kasus menarik perhatian adalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Pacet, Kabupaten Mojokerto. Kasus tersebut menjadi perbincangan publik, tetapi juga mendapatkan liputan oleh dari berbagai media online nasional, termasuk *Tribunnews*.

Berdasarkan pemberitaan di *Tribunnews* pada tanggal 8 september 2025, pelaku melakukan tindakan kekerasan yang berujung pada mutilasi terhadap korban sebelum membuang bagian tubuhnya di Kawasan Pacet. Dalam laporannya, polisi mengatakan pelaku membawa korban ke sebuah kamar sebelum melakukan tindakan keji tersebut (Widyastuti, 2025). Fakta ini menunjukkan betapa kejam dan mengerikan kekerasan yang dialami perempuan, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa tersebut.

Sebagai individu yang berakal, baik perempuan maupun laki-laki sebenarnya memiliki kemampuan yang sama untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Namun dalam kenyataannya, budaya yang berpusat pada laki-laki membuat laki-laki lebih dominan diruang publik dan dunia kerja. Kondisi ini menjadikan perempuan seolah-olah bergantung pada laki-laki, sehingga kemampuan berpikir rasional mereka dianggap

kurang berkembang dibandingkan sisi emosionalnya (Andriana & Manaf, 2022). Akibatnya, muncul pandangan umum bahwa perempuan bukanlah makhluk yang rasional, padahal anggapan tersebut terbentuk karena perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi berpikir rasionalnya.

Media massa memainkan peran strategis dalam membentuk opini publik. Melalui berita yang disajikan, media tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membingkai realitas sosial sesuai dengan sudut pandang tertentu. Pemberitaan media menyajikan sebuah ide atau gagasan mengenai nilai-nilai patriarki dan pemahaman atas perspektif gender yang salah. Pada akhirnya fungsi media adalah sebagai agen sosialisasi gender yang melanggengkan praktik ketidakadilan gender (Widiyaningrum, 2021). Namun, sayangnya, perempuan sering di bahas dengan cara yang negatif dalam media massa, seperti menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Hal ini dapat disebut sebagai *stereotype* yang tidak benar dan tidak adil terhadap perempuan. Sebagai gantinya, sebaiknya kita mempromosikan pandangan yang lebih positif dan inklusif tentang perempuan yang mengakui kemampuan dan kekuatan mereka sebagai individu yang merdeka dan setara.

Dalam era sekarang, penyalahgunaan perempuan dilakukan dengan cara yang lebih cerdas dan dihadirkan dengan cara yang menarik, termasuk melalui berita yang disajikan dalam media massa. Tanpa disadari, perempuan sering kali menjadi bagian dari konstruksi pandangan yang dibentuk oleh media. Seharusnya, media massa memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik dan mendukung emansipasi wanita, tetapi sayangnya, aspek ini cenderung terabaikan. Media sering menampilkan perempuan secara visual, tetapi makna sebenarnya sering terpinggirkan. Jika hal ini terus dibiarkan, maka perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan akan semakin jelas, dan ini dapat menyebabkan penindasan gender menjadi lebih kuat, yang akan merusak perempuan sebagai korbannya (Kania & Hamdani, 2023). Terlebih lagi eksistensi perempuan dalam media tidak terwakili dengan proposional, baik di sektor media hiburan maupun media berita, perempuan tidak terwakili dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyelidikan tentang cara perempuan diwakili dalam wacana media, terutama dalam hal pemberitaan tentang kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Pacet, Kabupaten Mojokerto.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya memang sudah membahas tentang bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media. Namun, penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana *Tribunnews* menggambarkan perempuan korban kekerasan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills masih sangat sedikit. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memahami lebih dalam bagaimana wacana gender serta relasi kekuasaan terbentuk di dalam teks berita.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis persoalan ini adalah Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis Sara Mills bukan hanya membahas feminisme tetapi juga membahas bagaimana posisi aktor digambarkan dalam media. Posisi di sini dimaksudkan adalah siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan. Posisi dalam media juga menghasilkan makna dan pastinya melibatkan ideologi tertentu (Surahman et al., 2022). Misalnya, ketika perempuan digambarkan sebagai objek dalam sebuah media, media menceritakan dari sisi laki-laki dan perempuan tidak memiliki kuasa untuk menceritakan dari sisinya. Oleh karena itu, bisa saja adanya pendefinisian secara sepihak, serta perspektif dan sudut pandangnya sendiri. Kemudian juga melihat bagaimana pembaca dan penonton memposisikan diri mereka dalam teks. Hubungan antara penulis dan pembaca ini terbentuk melalui proses negosiasi, di mana penulis membayangkan seperti apa pembaca yang akan menerima atau menyaksikan teks tersebut. Karena itu teks secara tidak langsung menempatkan pembaca atau penonton pada posisi tertentu, yang kemudian memengaruhi cara mereka memahami isi cerita serta bagaimana tokoh atau pelaku sosial digambarkan di dalamnya.

Dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk menganalisis bagaimana *Tribunnews* menampilkan perempuan dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan di Pacet Kabupaten Mojokerto. Melalui analisis ini, penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana media menggambarkan posisi pelaku (sebagai subjek) dan korban (sebagai objek) dalam teks berita, serta menelusuri hubungan kekuasaan dan ideologi gender yang tersembunyi di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami cara masyarakat memandang perempuan sebagai korban kekerasan. Data penelitian ini diambil dari berita yang ditebitkan oleh media online *Tribunnews*, salah satu portal berita nasional dengan jumlah pembaca yang luas di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian pertama yang ditulis oleh Enok Sadih (2022) yang berjudul *Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan; Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*. Penelitian ini membahas peran wanita pada berita pelecehan seksual di dunia Pendidikan pada detik.com. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap tujuan penulis dalam penulisan teks berdasarkan posisi subjek-objek, dan pembacanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori model Sarah Mills yang menjadikan wacana feminisme sebagai pusran kajiannya. Data dalam penelitian ini yaitu ungkapan yang berkaitan dengan analisis wacana model Sara Mills. Sumber data dalam penelitian ini yaitu digunakan adalah berita dengan judul “Kasus Pencabulan yang Bikin Heboh di Jatim, Mas Bechi hingga Bos SPI” pada media massa *detik.com*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara purposive. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Tingkat kekerasan terhadap perempuan sebagai objek masih tinggi. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor di antaranya budaya maupun perilaku dari subyek kekerasan. Ini menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal. Tiga berita yang dipilih dalam Analisis Wacana Kritis yang menunjukkan penderitaan kaum wanita. Analisis Sara Mills adalah teori yang digunakan dalam analisis wacana kritis ini merupakan ungkapan keberadaan perempuan pada tiga berita tersebut. Perempuan menjadi korban pelecehan seksual.

Kedua, yang ditulis oleh Taupik Qurrahim (2023) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan pada Akun Instagram @feminisyogya*. Penelitian ini bertujuan menemukan kedudukan perempuan dilihat dari posisi subjek, objek, pembaca dan representasi perempuan dalam postingan gambar akun instagram @feminisyogya. Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga, pertama kedudukan perempuan dilihat dari posisi subjek yaitu perempuan digambarkan sebagai korban yang mendapat tindak kekerasan, ketidakadilan dalam lingkup rumah tangga dan masyarakat serta korban eksploitasi bisnis seksual. Posisi objek dalam teks unggahan gambar yaitu kasus pemaksaan dalam rumah tangga berupa nikah paksa, sterilisasi, aborsi. Kasus diskriminasi berupa pelecehan dan intimidasi serta kontrol budaya dan kasus eksploitasi berupa prostitusi. Kedua posisi pembaca yang ditempatkan dalam teks unggahan gambar dari akun @feminisyogya ini yaitu pembaca condong kepada posisi korban yang ikut

merasakan penderitaan, perasaan emosi, ketidakadilan atau diskriminasi yang diterima perempuan. Ketiga representasi dalam teks unggahan gambar adalah kekerasan pada perempuan, diskriminatif gender dan eksploitasi seksual.

Ketiga, yang ditulis oleh Deti Oktapiyani (2024) yang berjudul *Model Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Menganalisis Representasi Gender Di Media Sosial: Studi Kasus Pada Narasi Feminisme Dalam Konten Digital 2024* Penelitian ini berfokus pada analisis representasi gender dalam narasi feminis di media sosial menggunakan Model Analisis Wacana Kritis (CDA) yang dikembangkan oleh Sara Mills. Latar belakang penelitian ini berakar pada semakin besarnya pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu gender, di mana wacana feminis seringkali bersinggungan dengan norma-norma patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam konten digital dan memahami bagaimana narasi feminis berkontribusi terhadap representasi gender. Temuan penelitian ini mengungkap lima tema utama: objektifikasi, penguatan stereotip, pemberdayaan, penolakan norma, dan representasi keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat konten yang memperkuat stereotip gender, media sosial juga menawarkan platform untuk memperkenalkan narasi yang lebih inklusif dan positif. Penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap literatur tentang analisis wacana dan representasi gender, serta membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang hubungan antara media, gender, dan masyarakat di era digital.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dan memberi kontribusi yang berbeda. Penelitian ini secara khusus melihat pemberitaan tentang kasus kekerasan terhadap perempuan di Pacet, Mojokerto, di media online Tribunnews, menggunakan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi patriarki dibentuk melalui bagaimana subjek (pelaku laki-laki), objek (korban perempuan), dan pembaca berada dalam teks berita. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru untuk mengungkap bagaimana media arus utama terus mereproduksi ketimpangan gender melalui penggunaan bahasa dan struktur wacana ketika menyiarkan kasus kekerasan terhadap perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana gender direpresentasikan dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan di Pacet, Kabupaten Mojokerto yang dimuat di media online *Tribunnews*. Sumber data penelitian ini berupa teks berita yang diterbitkan oleh *Tribunnews* mengenai kasus tersebut. Berita-berita dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, terutama yang menampilkan peran perempuan sebagai korban maupun pelaku kekerasan, serta dilihat dari seberapa besar perhatian publik terhadap berita tersebut (misalnya dari waktu diterbitkan dan tingkat interaksi pembaca). Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan mengambil teks berita dari situs resmi *Tribunnews* yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setiap berita dianalisis untuk melihat struktur cerita, pilihan kata, serta posisi tokoh (subjek dan objek) dalam teks. Analisis data menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek dan objek serta posisi pembaca. Tujuannya untuk mengungkap bagaimana *Tribunnews* menampilkan pelaku dan korban, serta bagaimana pembaca diarahkan memahami kasus kekerasan tersebut. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana media membentuk ideologi gender dan relasi kekuasaan melalui bahasa, serta memberikan kontribusi bagi kajian media gender di Indonesia.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan mengkaji representasi gender dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di Pacet, Mojokerto, yang diliput oleh *Tribunnews*. Kasus ini berkaitan dengan pembunuhan dan mutilasi Tiara oleh pacarnya Alvi Maulana, yang terjadi karena pertengkaran kecil tetapi menghasilkan dendam dan masalah finansial. Wacana media tidak netral, ia menggunakan bahasa yang sering memperkuat patriarki, seperti dengan menggambarkan wanita sebagai objek pasif dan pria sebagai subjek dominan.

Pada pembahasan ini data diambil dari 4 berita yang diliput oleh *Tribunnews* yang menunjukkan bagaimana *Tribunnews* merepresentasikan perempuan sebagai korban dalam pemberitaan kasus kekerasan di Pacet Mojokerto, bagaimana posisi subjek (pelaku) dan objek (korban) dalam wacana pemberitaan berdasarkan model Sara Mills, serta

bagaimana posisi pembaca diarahkan untuk memahami dan menilai kasus kekerasan melalui konstruksi wacana media.

1. Representasi Korban Perempuan dalam Berita Tribunnews

Konsisten dengan konsep "invisibilitas wanita" Sara Mills, Tribunnews merepresentasikan perempuan sebagai korban melalui bahasa yang menekankan pasivitas, dehumanisasi, dan kurangnya agenitas. Tanpa mempelajari lebih jauh tentang perspektif atau jati diri mereka sendiri, perempuan digambarkan sebagai objek kekerasan, entitas yang rentan, dan bagian dari cerita hubungan dengan pria. Ini mendukung stereotip gender bahwa perempuan adalah korban "layak" kekerasan domestik.

Kalimat dalam artikel pertama, "Tega mutilasi pacar usai memendam emosi" Tiara digambarkan sebagai korban yang "dimutilasi" tanpa konteks kehidupannya karena istilah "pacar" menempatkannya sebagai objek relasi dengan Alvi daripada individu mandiri. Dalam artikel kedua, "mutilasi tubuh menjadi 65 potongan, potongan tubuh dibuang" menunjukkan dehumanisasi ekstrem terhadap perempuan sebagai objek pasif. Di sisi lain, dalam artikel keempat, "mutilasi wanita asal Lamongan jadi 65 potongan adalah pacar korban" menunjukkan identitas geografis dan hubungan korban daripada agensinya, sehingga perempuan digambarkan sebagai tidak berdaya dan anonim.

Pada kutipan diatas, representasi ini mereproduksi patriarki karena media menggambarkan perempuan sebagai "tubuh" yang dapat dimanipulasi, tanpa menantang kepercayaan bahwa perempuan cenderung menjadi korban hubungan intim. Ini dapat berdampak pada kepercayaan masyarakat bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah "hal biasa" dalam dinamika pasangan.

2. Posisi Subjek (pelaku) dan Objek (korban) dalam Wacana Pemberitaan Model Sara Mills

Menurut model analisis Sara Mills, hierarki gender dibentuk oleh bahasa wacana yang menempatkan subjek (pelaku) dan objek (korban). Pelaku (Pria), diposisikan sebagai subjek aktif dan dominan, dan korban (perempuan), diposisikan sebagai objek pasif dan terpinggirkan. Mills menekankan bahwa wacana ini tidak netral karena mereproduksi kekuasaan patriarki dengan memberikan agenitas pada pria dan menolak perempuan, melalui struktur narasi yang memprioritaskan tindakan pelaku dan mengabaikan perspektif korban.

Posisi subjek, Alvi sebagai pelaku, digambarkan sebagai pria yang dominan dan kuat. Artikel pertama menyatakan bahwa "Alvi sering bertengkar dengan Tiara karena

masalah sepele. Namun, karena dendam dan masalah keuangan, dia tega mutilasi pacarnya setelah memendam emosi, yang menunjukkan emosi pria sebagai alasan tindakannya. Istilah "tega" mengacu pada berani atau nekat, dan "memendam emosi" mengacu pada pria yang "memendam" emosinya hingga meledak, memberikan justifikasi implisit untuk kekerasannya. Dalam artikel kedua, "Alvi membunuh Tiara saat korban duduk di kasur kamar kos", pelaku aktif dan korban pasif digambarkan, sementara dalam artikel ketiga, "Alvi beraktivitas seperti biasa usai mutilasi Tiara", digambarkan seorang pria yang tetap tenang dan kuat setelah kekerasan.

Posisi objek, Tiara digambarkan sebagai korban yang tidak berdaya dan objek manipulasi. Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan dari artikel kedua, "Sisa tulang disimpan potongan tubuh dibuang di Mojokerto", menunjukkan bahwa korban adalah objek yang "disimpan" dan "dibuang", sehingga menunjukkan bahwa korban tidak bertanggung jawab. Artikel keempat menyatakan, "Pacar korban mutilasi wanita asal Lamongan menjadi 65 bagian." Kata "pacar korban" menggambarkan perempuan sebagai objek hubungan daripada subjek.

Pada kutipan diatas, menyatakan bahwa pembentukan ini mereproduksi patriarki karena wacana menempatkan pria sebagai subjek dan perempuan sebagai objek kekuasaan. Ini dilakukan tanpa menantang dinamika gender, seperti kontrol pria dalam hubungan. Hierarki ini diperkuat oleh struktur cerita yang berfokus pada kronologi pelaku.

3. Mengarahkan Posisi Pembaca Untuk Memahami dan Menilai Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan

Pembaca melihat kekerasan sebagai "kejian" yang luar biasa tetapi tidak terkait dengan patriarki karena struktur wacana Tribunnews mengarahkan mereka untuk menganggap kasus sebagai "kejahatan individu" yang disebabkan oleh emosi pria daripada masalah gender struktural. Mills menjelaskan bahwa wacana media mengubah realitas sosial dengan memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa, seringkali dengan menggunakan bahasa yang menormalisasi kekuasaan pria dan secara implisit menuduh korban.

Pembaca diarahkan untuk memahami kasus sebagai akibat "dendam" dan "masalah ekonomi" pria, dengan menekankan detail teknis kekerasan yang mengejutkan. "Dendam dan masalah ekonomi membuatnya tega mutilasi pacar usai memendam emosi," adalah kutipan dari artikel pertama di halaman 2. Dengan demikian, pembaca

melihat kekerasan sebagai tindakan pribadi pria daripada manifestasi patriarki. Dari artikel kedua berjudul "Kronologi Pembunuhan dan Mutilasi Alvi, Sisa Tulang Disimpan Potongan Tubuh Dibuang di Mojokerto". Struktur kronologi mendorong pembaca untuk berkonsentrasi pada "bagaimana" kekerasan terjadi, membuatnya terlihat seperti "proses" yang menarik tetapi jauh dari konteks gender.

Pembaca diminta untuk menganggap kasus sebagai "kejian" yang memerlukan hukuman berat, tetapi tanpa kritik gender. Dalam artikel ketiga, "Alvi beraktivitas seperti biasa usai mutilasi Tiara," pembaca diminta untuk menganggap pria sebagai "normal" tetapi "berbahaya", dan korban digambarkan sebagai "hilang" tanpa tanda-tanda. Dari artikel keempat, "Pisau daging hingga batu disita". Dengan menyebutkan barang bukti, pembaca lebih cenderung menilai kekerasan berdasarkan alat daripada dasar gender.

Pada arahan pembaca diatas, jelas bahwa media memainkan peran penting dalam menentukan persepsi sosial. Sara Mills menyatakan bahwa posisi pembaca juga dikenal sebagai "posisi pembaca" diciptakan oleh teks untuk mengarahkan pemahaman mereka tentang peristiwa. Sementara korban ditampilkan tanpa suara dan latar belakang yang tidak jelas, pembaca diarahkan untuk bersimpati pada pelaku karena narasi *Tribunnews* menonjolkan aspek emosionalnya. Hal ini menormalkan kekerasan sebagai hasil dari kondisi psikologis atau ekonomi pelaku daripada sebagai bentuk ketimpangan gender, sehingga menjauhkan pembaca dari korban. Oleh karena itu, wacana media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menghasilkan ideologi yang mempertahankan kekuasaan laki-laki dan menghilangkan perspektif korban perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis Sara Mills tentang liputan *Tribunnews* tentang kasus kekerasan terhadap perempuan di Pacet, Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa wacana media mereproduksi struktur patriarki melalui representasi gender yang menempatkan pria sebagai pelaku dominan dan perempuan sebagai korban pasif. Pada bagian pertama, *Tribunnews* menggunakan bahasa yang menekankan objektifikasi dan penghilangan identitas perempuan untuk merepresentasikan perempuan sebagai korban. Ini terlihat dalam kutipan seperti "mutilasi tegas pacar usai memendam emosi" dan "mutilasi tubuh menjadi 65 potongan", yang memperkuat stereotip bahwa perempuan rentan menjadi

korban hubungan intim dan memengaruhi persepsi masyarakat bahwa kekerasan tersebut adalah "hal berbeda".

Pada bagian kedua, hierarki gender membentuk posisi subjek (pelaku pria) dan objek (korban perempuan). Hierarki ini memberikan peran dominan dan kendali pada pria, seperti dalam pernyataan "Alvi sering bertengkar dengan Tiara karena masalah sepele" dan "Alvi beraktivitas seperti biasa usai mutilasi Tiara", sementara perempuan diposisikan sebagai objek pasif, seperti dalam pernyataan "sisa tulang disimpan potongan tubuh dibuang". Dengan memprioritaskan cerita pelaku dan mengabaikan perspektif korban, ini mereproduksi patriarki dan mengabaikan dinamika kontrol pria dalam hubungan.

Pada bagian ketiga, konstruksi wacana mendorong pembaca untuk memahami kasus sebagai kejahatan individu yang disebabkan oleh emosi pria. Ini terlihat dalam kutipan seperti "dendam dan masalah ekonomi membuatnya tega mutilasi pacar" dan "pisau daging hingga batu disita", yang mengarahkan pembaca untuk menilai kekerasan berdasarkan aspek psikologis atau teknis pelaku daripada masalah gender struktural. Ini menghindari pembaca untuk bersimpati dengan korban dan mempertahankan ideologi patriarki dengan menormalkan kekerasan sebagai akibat dari situasi pribadi.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa diskusi di Tribunnews tidak netral, sebaliknya, juga menciptakan ketimpangan gender berdasarkan realitas sosial, menurut teori Sara Mills. Dengan demikian, untuk mendorong pemahaman publik yang berspektif kesetaraan gender dan mendukung pencegahan kekerasan gender, media harus mengadopsi framing yang lebih kritis, seperti menekankan peran perempuan dan akar patriarki. Untuk memperkuat temuan ini, disarankan penelitian tambahan melalui triangulasi data atau analisis komparatif dengan media lain. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya dalam mengungkap bias media yang tersembunyi, yang membantu upaya untuk membangun representasi gender yang lebih setara dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73.
- Hukmi, A. (2024). Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Media Online di Makassar: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *BASINDO : Jurnal Kajian*

Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya, 8(2), 273.

Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia).

Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 10(1), 33.

Oktapiyani, D., & Hamdani, A. (2024). Model Analisis Wacana Kritis Sara Milis dalam Menganalisis Representasi Gender di Media Sosial: Studi Kasus pada Narasi Feminisme dalam Konten Digital 2024. *Jurnal Membaca: Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(2), 33–42.

Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70.

Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14.

Widyastuti, P. R. (2025). *Kronologi Alvi Bunuh dan Mutilasi Tiara, Sisa Tulang Disimpan, Potongan Tubuh Dibuang di Mojokerto*. Tribunnews.Com.

Qurrahim, Taupik. “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Representasi Kedudukan Perempuan Pada Akun Instagram @Feminisyogya” (2023).

Sadiah, Enok, Prima Gusti Yanti, and Wini Tarmini. “Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 3 (2023): 230.